



**STUDI KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI KARET RAKYAT
(PENGOLAHAN BOKAR SNI DAN NON - SNI) DI KECAMATAN JAMBI LUAR
KOTA KABUPATEN MUARO JAMBI**

**STUDY COMPARISON OF RUBBER PEOPLE'S FARMING INCOME (BOKAR
PROCESSING SNI AND NON-SNI) IN JAMBI DISTRICT OUTSIDE THE
REGENCY OF MUARO JAMBI**

Sophia

Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Graha Karya, Muara Bulian

E-mail: sophiastipgk@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Sophia

sophiastipgk@gmail.com

Kata kunci:

komparasi, pengolahan
bokar, dan pendapatan
usahatani

Website:

<http://idm.or.id/JSCR>

hal: 24 - 42

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui cara pengolahan bokar (Bokar SNI dan Non-SNI) yang dilakukan oleh petani karet rakyat (2) Mengetahui tingkat pendapatan usahatani karet rakyat (Pengolahan Bokar SNI dan Non-SNI), dan (3) Mengetahui manakah tingkat pendapatan usahatani yang lebih tinggi atau lebih menguntungkan petani karet rakyat antara pengolahan bokar SNI dan bokar Non-SNI. Penelitian dilakukan di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi, pada 2 lokasi yakni Desa Muahajirin dan Kelurahan Pijoan. Penetapan lokasi penelitian dengan alasan bahwa di daerah ini terdapat petani yang mengolah karet sesuai SNI dan Non-SNI. Alat analisis yang digunakan berupa analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Di Kecamatan Jambi Luar Kota terdapat 2 cara pengolahan bokar, yakni pengolahan bokar sesuai dengan SNI No. 06-2047-2002 yakni cara pengolahan bokar SNI-1 dan bokar SNI-2, dan pengolahan bokar Non-SNI yakni cara pengolahan bokar Non-SNI 1, Non-SNI 2, Non-SNI 4, Non-SNI 5, Non-SNI 8, Non-SNI 9, dan Non-SNI 10, (2) Rata-rata pendapatan usahatani bokar SNI Rp.33.277.000/Tahun atau Rp.14.690.684/Ha/Tahun, rata-rata pendapatan usahatani bokar Non-SNI Rp.21.897.256/Tahun atau Rp.9.884.891/Ha/Tahun. Konversi pendapatan usahatani karet perbulan untuk usahatani karet SNI adalah Rp.1.224.224/Ha/Bulan, sedangkan rata-rata pendapatan Non-SNI sebesar Rp.823.741/Ha/Bulan. (3) Pendapatan usahatani pengolahan bokar sesuai SNI lebih tinggi atau lebih menguntungkan dibandingkan pendapatan usahatani pengolahan bokar Non-SNI, dengan selisih Rp.11.379.744/Tahun atau sebesar Rp.4.805.793/Ha/Tahun atau sebesar Rp.400.483 Ha/Bulan.

Copyright © 2020 JSCR. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Correspondent: Sophia sophiastipgk@gmail.com Key words: <i>comparison, bokar processing, and income farming</i> Website: http://idm.or.id/JSCR page: 24- 42	<i>This study aims to (1) know how to process bokar (SNI and Non-SNI Bokar) by smallholder rubber farmers (2) Know the income level of smallholder rubber farming (Processing of SNI and Non-SNI Bokar), and (3) Know which Farming income levels that are higher or more profitable for smallholder rubber farmers are between SNI and Non-SNI bokar processing. The research was conducted in Jambi Luar Kota District, Muaro Jambi Regency, at 2 locations, namely Muahajirin Village and Pijoan Village. The research location was determined on the grounds that in this area there are farmers who process rubber according to SNI and Non-SNI. The analytical tool used is in the form of descriptive quantitative data analysis and inferential analysis. The results showed that: (1) In Jambi Luar Kota Subdistrict, there are 2 methods of processing bokar, namely processing bokar in accordance with SNI No. 06-2047-2002, namely processing methods for SNI-1 and SNI-2 bokar, and processing of Non-SNI bokar, namely processing methods for Non-SNI 1, Non-SNI 2, Non-SNI 4, Non-SNI-5, Non-SNI bokar SNI 8, Non-SNI 9, and Non-SNI 10, (2) The average income of the SNI bokar farming is Rp.33,277,000/year or Rp.14,690,684/ha/year, the average income of non-SNI bokar farming is Rp.SNI Rp.21,897,256/year or Rp. 9,884,891/ha/year. The monthly income conversion of rubber farming for SNI rubber farming is IDR 1,224,224/Ha/Month, while the average Non-SNI income is IDR 823,741/Ha/month. (3) Income of bokar processing farm according to SNI is higher or more profitable than non-SNI bokar processing farm income, with a difference of Rp.11,379,744/year or Rp.4,805,793/Ha/year or Rp.400,483 Ha / Month.</i> Copyright © 2020 JSCR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Cara pengolahan bokar merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat mutu bokar. Mutu bokar merupakan suatu istilah yang selalu menjadi perhatian di dalam bisnis termasuk di dalam agribisnis komoditi karet, mutu tidak hanya berada di ujung sistem (hilir), namun harus diperhatikan sejak di on farm (tingkat usahatani) bahkan dalam pemilihan dan penggunaan input harus memperhatikan kualitas. Parameter yang biasa digunakan untuk mutu bokar di tingkat usahatani adalah kadar karet kering (KKK). Parameter mutu bokar yang digunakan adalah parameter visual berupa, warna, kekenyalan, kadar kotoran dan bau. Dengan parameter mutu ini, bokar dapat dibedakan kualitasnya. Perbedaan mutu bokar menjadikan harga yang diterima petani menjadi berbeda-beda. Peningkatan mutu bokar juga harus dirasakan dampaknya oleh petani berupa nilai tambah pendapatan dengan meningkatnya mutu bokar yang diproduksinya (Belladina, S, dkk, 2013).

Pendapatan petani merupakan ukuran yang diterima oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan usahatani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Sutariyah (2011), pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan tenaga, lahan, dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar, apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik. Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah dapat mengakibatkan pendapatan petani yang ikut berubah pula. Sedangkan harga dan produktivitas merupakan faktor ketidakpastian dalam kegiatan usahatani (Soekartawi, 1994).

Permasalahan pokok dalam upaya peningkatan mutu bokar yang dihasilkan oleh petani adalah hilangnya alternatif bagi petani dalam memilih bahan olah karet yang dihasilkan (Napitupulu, dkk 2013). Bokar yang dihasilkan petani di Provinsi Jambi hanya dalam bentuk slab tebal atau ojol (lateks yang dibekukan dengan pembeku dengan berat 40-50 kg), tidak ada dalam bentuk bahan olah karet yang lainnya, penggunaan bahan pembeku dan cara pengolahan bokar ditingkat petani masih secara tradisional dan belum tepat sesuai dengan anjuran pemerintah dalam memproduksi bokar mutu baik, akibat dari penerapan teknik pengolahan bokar tersebut menyebabkan mutu bokar menjadi rendah (Nur Asni, dkk 2009).

Rendahnya mutu bokar yang dihasilkan petani tersebut dapat berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan petani, hal ini sesuai dengan pernyataan Zulkifli dkk, 2006 dalam penelitiannya tentang "Analisis Pemasaran Bokar: Suatu Kajian terhadap Peningkatan Kesejahteraan Petani Karet Melalui Pembenahan Tataaniaga Bokar" yang menyatakan bahwa rata-rata pendapatan petani karet rakyat di Provinsi Jambi adalah sebesar Rp.3.090.573/tahun/Ha dengan rata rata pemilikan luas areal usahatani karet sebesar 2,40 Ha, artinya pendapatan petani karet di Provinsi Jambi masih tergolong rendah dan petani masih dalam kondisi yang miskin.

Melihat berbagai permasalahan tersebut maka perlu ditempuh upaya untuk memperbaiki mutu bokar dan pemahaman serta peningkatan pengetahuan petani karet dalam pengolahan bokar terutama dengan memperhatikan standar pengolahan bokar sesuai dengan ketentuan pemerintah yang tertuang dalam SNI No. 06-2047-2002 agar petani dapat menghasilkan bokar dengan mutu baik dan mampu meningkatkan harga jual bokar yang pada akhirnya dapat memperbaiki tingkat pendapatan petani karet itu sendiri.

Cara pengolahan bokar yang dilakukan petani karet rakyat itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua kategori, kategori tersebut yaitu cara pengolahan bokar sesuai dengan SNI pengolahan bokar dan cara pengolahan bokar tidak sesuai SNI pengolahan bokar, yang dimaksudkan dalam cara pengolahan bokar sesuai dengan SNI disini adalah cara pengolahan bokar sesuai dengan persyaratan mutu bokar yakni menggunakan bahan pembeku lateks yang direkomendasikan pemerintah, tidak terdapat kotoran, dan penyimpanannya tidak direndam. Sedangkan cara pengolahan bokar yang tidak sesuai dengan SNI pengolahan bokar adalah cara petani dalam mengolah bokar yang tidak sesuai dengan persyaratan mutu bokar

yakni menggunakan bahan pembeku lateks yang tidak direkomendasikan pemerintah, terdapat kotoran, dan penyimpanannya direndam.

Perbedaan cara pengolahan bokar dapat menyebabkan perbedaan mutu bokar dan harga jual bokar yang diterima petani. Perbedaan mutu dan harga jual bokar tersebut juga akan menyebabkan perbedaan pendapatan usahatani karet yang diperoleh petani (Belladina, S, dkk, 2013). Sejatinya semakin baik cara pengolahan bokar, maka akan semakin baik mutu bokar petani, semakin baik mutu bokar maka seharusnya semakin tinggi pula harga jual bokar yang diterima petani. Namun demikian teori tersebut belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan oleh petani karet rakyat, dengan berbagai motif petani mengambil sikap dan keputusannya dalam memilih alternatif pengolahan bokar yang diproduksinya. Hal yang paling ironis adalah munculnya pandangan petani bahwa cara pengolahan bokar yang tradisional atau yang tidak sesuai SNI tersebut dianggap lebih menguntungkan dan hal tersebut telah melekat sebagai budaya kehidupan keseharian petani dalam berusaha tani tanaman karet.

Untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan mutu bokar yang dihasilkan oleh petani yakni dengan benar-benar memperhatikan tahapan cara pengolahan bokar yang sesuai anjuran yang diberikan oleh pemerintah sehingga dari upaya peningkatan mutu bokar tersebut dapat pula meningkatkan harga jual bokar petani di pasaran dan peningkatan pendapatan usahatani yang diperoleh petani itu sendiri, sehingga peningkatan mutu bokar tersebut dapat dirasakan pula dampaknya oleh petani berupa meningkatnya pendapatan petani.

Penelitian bertujuan untuk 1) mengetahui cara pengolahan bokar (Bokar SNI dan Non-SNI) yang dilakukan oleh petani karet rakyat di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi, 2) mengetahui tingkat pendapatan usahatani karet rakyat (Pengolahan Bokar SNI dan Non-SNI) di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi, dan 3) mengetahui manakah tingkat pendapatan usahatani yang lebih tinggi atau lebih menguntungkan petani karet rakyat antara pengolahan bokar SNI dan bokar Non-SNI di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Purposiv Random Sampling), dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat petani dan kelompok tani yang memiliki karakteristik tertentu dalam pengolahan bokar. Petani dan kelompok tani tersebut merupakan petani karet yang mengupayakan cara pengolahan bokar yang beragam dengan berbagai macam penggunaan bahan pembeku baik yang direkomendasikan (Deorub & Asam Semut) maupun bahan pembeku yang tidak direkomendasikan (Pembeku Lain) berdasarkan dari informan kunci. Selanjutnya daerah sentra produksi karet rakyat di kawasan Kabupaten Muaro Jambi dipilih satu kecamatan secara purposiv sebagai sub populasi, yakni Kecamatan Jambi Luar Kota. Pemilihan kecamatan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut telah ada petani dan kelompok tani yang melaksanakan upaya pengolahan bokar bersih (upaya peningkatan mutu bokar sesuai dengan SNI No. 06-2047-2002 tentang pengolahan bokar). Selanjutnya dalam satu kecamatan dipilih 2 desa lokasi

penelitian, yakni Desa Muhajirin dan Kelurahan Pijoan. Penelitian dilakukan dari tanggal 20 Maret hingga tanggal 21 Mei 2020.

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan untuk identifikasi cara pengolahan dan tingkat pendapatan petani karet rakyat di Kabupaten Muaro Jambi adalah berupa data primer dan data skunder, data tersebut dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan telaah kepustakaan. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi aktual dari sumber primer yaitu petani produsen, serta pelaku tata niaga di daerah penelitian. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek kajian yang mencakup sistem penyadapan, cara pengolahan bokar, sistem tata niaga karet rakyat, dan harga jual bokar yang diterima petani yang menjadi objek kajian. Sedangkan telaah kepustakaan ditujukan untuk mendapatkan data sekunder yang valid untuk mendukung data primer, terutama berupa laporan-laporan hasil penelitian yang relevan dengan objek kajian.

Metode Penarikan Sampel

Teknik pengambilan petani sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive random sampling*), yakni memilih petani secara sengaja pada kelompok tani yang ada di setiap desa, maupun gabungan kelompok tani (*gapoktan*) yang telah mengupayakan pengolahan bokar sesuai dengan ketentuan SNI No. 06-2047-2002. Selanjutnya untuk sampel pembandingan dipilih petani pada kelompok tani, maupun gabungan kelompok tani (*gapoktan*) di setiap desa yang belum mengupayakan pengolahan bokar sesuai dengan ketentuan SNI No. 06-2047-2002 sebagai *sampling* yang akan diobservasi dan diwawancarai melalui daftar pertanyaan kuisioner terstruktur. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposiv Random Sampling*), dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat petani dan kelompok tani yang memiliki karakteristik tertentu dalam pengolahan bokar. Selanjutnya daerah sentra produksi karet rakyat di kawasan Kabupaten Muaro Jambi dipilihlah 1 kecamatan yakni Kecamatan Jambi Luar Kota, pertimbangannya karena di Kecamatan tersebut terdapat petani dan kelompok tani aktif yang mengolah Bokar dengan berbagai karakteristik. Selain hal tersebut, pemilihan kecamatan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat petani dan kelompok tani yang mengolah bokar dengan cara sesuai SNI dan tidak sesuai dengan SNI. Dengan metode penentuan sampel tersebut maka didapatkan total petani sampel sebanyak 35 petani yang tersebar di dua desa lokasi penelitian. Besarnya petani sampel pada masing-masing kelompok tani ditentukan dengan metode *proporsional cluster sampling* (sampel berdasarkan kelompok).

Metode Analisis Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan kategori data, kemudian ditabulasi dan disintesis. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis inferensial. Analisis data pada dasarnya merupakan proses yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dimengerti serta diinterpretasikan sehingga memberikan keterangan gambaran yang ada. Untuk menganalisis cara pengolahan bokar yang dilakukan oleh petani digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan pembatasan data pada proses pengolahan bokar petani saat penelitian.

Analisa Pendapatan

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini didapat dari menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Untuk melihat total biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TBP = BT + BV \dots\dots\dots (Dumaity, 2004)$$

Keterangan:

TBP : Biaya Total Produksi (Rp)

BT : Biaya Tetap (Rp)

BV : Biaya Variabel (Rp)

Total penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TP = TH \times JUP \dots\dots\dots (Dumaity, 2004)$$

Keterangan:

TP : Total Penerimaan (Rp)

TH : Tingkat Harga (Rp/kg)

JUP : Jumlah Unit Produksi (Kg)

Untuk melihat pendapatan dan tingkat keuntungan yang diperoleh petani kelapa sawit dengan menggunakan rumus:

$$P : TP - TBP \dots\dots\dots (Soeheroe, 1990)$$

Keterangan:

P : Pendapatan (Rp)

TP : Total Penerimaan (Rp)

TBP : Total Biaya Produksi (Rp)

Analisis Biaya Produksi

Pengeluaran (biaya total) merupakan korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh asil dari produksi usahatani padi sawah, pengeluaran ini terdiri dari: Biaya tetap, yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan, biaya ini meliputi: Alat-alat yang digunakan dan Bahan pendukung.

Dan biaya variabel, yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi, meliputi: Bahan baku dan Biaya tenaga kerja

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Biaya Total)

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan Hari Kerja Setara Pria (HKSP) dengan nilai berdasarkan harga yang berlaku dilokasi pada saat penelitian. Curahan tenaga kerja yang dikorbankan untuk kegiatan produksi kelapa sawit ini dihitung berdasarkan pendekatan konvensi dengan standar 1 HKSP = 8 jam. Sedangkan biaya penyusutan alat produksi tahan lama dihitung dengan pendekatan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{J. \text{Barang} \times \text{Nilai Beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Jangka Usia Ekonomis}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kondisi Usahatani Karet

Gambaran kondisi usahatani karet yang dipaparkan dalam penelitian ini menyangkut kondisi umur tanaman karet, luas lahan karet, proses pengolahan bokar, jenis bahan pembeku lateks yang digunakan petani dalam mengolah bokar, jumlah produksi bokar yang dihasilkan petani, dan jenis bokar yang diproduksi petani sampel di daerah penelitian.

Dari hasil penelitian melalui survey dan wawancara pada petani karet di daerah penelitian, menyatakan bahwa umur tanaman karet dapat menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan oleh petani karet, selain hal tersebut umur tanaman karet juga dapat mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan sistem penyiadian karet dan cara pengolahan bokar. Untuk umur tanaman karet yang relatif muda, pada umumnya petani menerapkan sistem penyiadian yang sesuai dianjurkan oleh pemerintah yakni sistem penyiadian D/2 atau D/3 (26 petani atau 74,29 persen), sedangkan untuk tanaman karet yang berumur relatif tua petani termotivasi untuk menerapkan sistem penyiadian setiap hari (9 petani atau 25,71 persen). Selain telah menjadi budaya keseharian petani karet dan tuntutan kebutuhan keluarga, sistem penyiadian karet setiap hari dipilih petani dengan maksud mengeksploitasi tanaman karet agar menghasilkan lateks yang lebih banyak. Berdasarkan Lampiran 3, untuk distribusi petani sampel berdasarkan pengelompokan umur tanaman karet dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Pengelompokan Umur Tanaman Karet di Daerah Penelitian

Komposisi Umur Tanaman (Tahun)	Daerah Penelitian	
	N	%
6 - 10	4	11,43
11 - 15	10	28,57
16 - 20	7	20,00
21 - 25	7	20,00
26 - 30	6	17,14
31 - 35	1	2,86
Jumlah	35	100,00

Gambaran tentang komposisi umur tanaman karet yang diusahakan oleh para petani sampel yang di wawancarai dalam penelitian ini, dimana kelompok umur tanaman yang dominan adalah 11 - 15 tahun yakni sebanyak 10 petani sampel atau 28,57 persen. Kelompok umur tanaman karet 31 - 35 tahun yakni sebanyak 1 petani sampel atau 2,86 persen. Begitu juga dengan penerapan cara pengolahan bokar, petani yang memiliki tanaman umur tanaman yang sudah tua, petani akan lebih cenderung untuk mengolah bokarnya secara kotor atau cara pengolahan bokar yang tidak sesuai dengan SNI, dengan alasan lateks yang sedikit dan akan ditambahkan kotoran/tatal untuk menambah bobot produksi bokar yang dihasilkan nantinya.

Jumlah Tanaman Karet Produktif

Jumlah tanaman produktif per hektar lahan kebun karet yang dimiliki petani karet dapat mempengaruhi besar kecilnya produksi bokar yang akan diperoleh petani. Berdasarkan hasil wawancara terhadap petani sampel di daerah penelitian, rata-rata

jumlah tanaman karet produktif yang dimiliki petani adalah sebanyak 276 pohon/hektar. Selanjutnya banyak sedikitnya jumlah tanaman karet produktif juga akan mempengaruhi biaya tetap yang akan dikeluarkan petani, hal tersebut disebabkan oleh adanya penggunaan alat-alat penyadapan seperti pisau sadap, mangkuk sadap, talang/sudu, kawat penyangga mangkuk, tali pengikat kawat, dan batu asah. Selain biaya tetap, banyak sedikitnya jumlah tanaman karet produktif juga akan mempengaruhi curahan tenaga dan waktu kerja dalam kegiatan penyadapan, semakin banyak tanaman yang disadap petani, maka akan memerlukan tenaga dan waktu sadap yang banyak. Sehingga secara tidak langsung banyaknya jumlah tanaman karet produktif yang dimiliki petani akan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pendapatan usahatani yang diperoleh petani karet.

Luas Lahan yang Dimiliki Petani Karet

Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani adalah seluas 2,26 hektar. Luas lahan kebun karet yang diusahakan petani merupakan faktor yang cukup menentukan bagi motivasi petani dalam menerapkan inovasi, dan banyak sedikitnya produksi yang dihasilkan petani karet, selain itu luas lahan juga akan mempengaruhi perilaku dan keputusan petani dalam hal menerapkan cara pengolahan bokar yang dianjurkan pemerintah. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin kreatif petani karet untuk berinovasi dalam pengelolaan usahatannya.

Jenis Bahan Pembeku Lateks yang di Gunakan Petani Karet Rakyat

Terdapat beberapa jenis bahan pembeku lateks yang digunakan oleh petani sampel dalam mengolah bokar, bahan pembeku lateks yang dianjurkan oleh pemerintah seperti deorub dan asam semut, sedangkan bahan pembeku lateks yang tidak dianjurkan pemerintah adalah pembeku lain yakni cuka 61 dan udara. Setiap petani memiliki motif tersendiri dalam menggunakan bahan pembeku lateks pada pengolahan bokarnya, terdapat 25,71 persen petani menggunakan deorub karena mengikuti program pemerintah dan mendapat bantuan (19,36 persen) dan 6,35 persen petani menganggap deorub aman/ramah lingkungan. Menurut pernyataan petani sampel, dalam prakteknya bokar yang diolah dengan menggunakan deorub hasilnya tidak berbau, aman digunakan dan mampu meningkatkan kadar karet kering bokar saat dijual, sehingga akan dapat meningkatkan harga jual dan pendapatan petani. Sebanyak 28,57 persen petani memilih asam semut sebagai bahan pembeku lateks, menurut pendapat petani sampel, asam semut digunakan sebagai bahan pembeku lateks karena petani telah terbiasa dan bahannya murah dan mudah diperoleh, walaupun dikatakan juga bahwa asam semut sedikit berbahaya buat kesehatan dan dapat merusak lingkungan. Gambaran kondisi petani sampel berdasarkan pengelompokan jenis bahan pembeku yang di gunakan petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Pengelompokan Jenis Bahan Pembeku yang Di Gunakan Petani di Daerah Penelitian

Komposisi Jenis Koagulum	Daerah Penelitian	
	N	%
Deorub	9	25,71
Asam Semut	10	28,57
Pembeku lain (Cuka 61/Udara)	16	45,71
Jumlah	35	100,00

Sebagian besar petani menggunakan pembeku lain (asam asamcuka 61 sebagai bahan pembeku lateks yakni sebanyak 16 petani sampel atau sebesar 45,71 persen, bahan tersebut digunakan oleh petani dalam pengolahan bokar karena bahan tersebut fungsinya sama dengan asam semut dan harganya lebih murah, namun ada juga petani yang mengolah bokar tanpa menggunakan bahan pembeku, yakni bahan alami (udara) sebanyak 6 orang atau sebesar 9,52 persen, pada umumnya petani sampel mengatakan bahwa pengolahan bokar tanpa menggunakan bahan pembeku lebih menghemat biaya variabel, menghemat tenaga dan waktu pengolahan bokar, tidak merusak tanaman karet, serta dalam praktek pemasaran bokar di pedagang pengumpul desa, memiliki harga yang relatif sama dengan bokar yang diolah dengan menggunakan bahan pembeku deorub ataupun asam semut. Petani yang menggunakan asap cair (deorub) sebanyak 9 petani atau sebesar 25,71 persen.

Produksi Bokar yang Di Hasilkan Petani Karet Rakyat

Produksi bokar yang dihasilkan petani sampel besarannya sangat variatif, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni variatifnya luas lahan usahatani karet yang dimiliki petani, sistem pemeliharaan kebun, sistem penyadapan, umur tanaman karet, jumlah tanaman karet yang produktif perhektarnya, termasuk juga cara pengolahan bokar yang dilakukan petani. Mengenai gambaran kondisi petani sampel berdasarkan produksi yang dihasilkan di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Produksi Dan Cara Pengolahan Bokar Di Daerah Penelitian

Cara Pengolahan Bokar	Rata-Rata Produksi Bokar	
	Kg/Tahun	Kg/Ha/Tahun
SNI	6.574	2.912
Non-SNI	4.744	2.142
Selisih Produksi	1.830	770

Gambaran tentang produksi rata-rata bokar yang dihasilkan petani sampel berdasarkan cara pengolahan bokar baik dalam bentuk slab maupun dalam bentuk lump bahwa cara pengolahan bokar SNI memiliki tingkat produksi yang lebih tinggi (6.574 Kg/Tahun atau sebesar 2.912 Kg/Ha/Tahun) dibandingkan dengan produksi bokar yang diolah dengan cara Non-SNI (4.744 Kg/Tahun atau sebesar 2.142 Kg/Ha/Tahun). Tingginya produksi bokar tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan luas lahan, sistem penyadapan, umur tanaman, dan jumlah pohon karet yang produktif setiap hektar lahannya. Selisih produksi bokar SNI dan Non-SNI adalah sebesar 1.830 Kg/Tahun atau sebesar 770 Kg/Ha/Tahun.

Jenis Bokar yang di Produksi Petani Karet Rakyat

Dari hasil survey dan wawancara yang dilakukan terhadap petani sampel, terdapat 4 jenis bokar yang diproduksi oleh petani karet di daerah penelitian. Jenis bokar tersebut yakni slab bersih, slab kotor, lump bersih dan lump kotor. Bokar yang diproduksi oleh petani karet di daerah penelitian juga memiliki ukuran ketebalan dan mutu yang bervariasi. Jenis bokar yang diproduksi oleh petani tersebut menyangkut ukuran kadar karet kering (KKK) dan kebersihan atau kandungan kontaminan dalam bokar. Slab dan lump bersih adalah bokar yang diolah tanpa menggunakan bahan kontaminan/kotoran (tatal ataupun sampah lainnya),

sedangkan slab dan lump kotor adalah bokar yang diolah dengan campuran tatal, sampah daun atau kotoran lainnya yang sengaja dimasukan oleh petani dalam bongkahan bokar dengan maksud untuk mengelabui pembeli dan menambah bobot timbang bokar dan berharap dapat meningkatkan penerimaan usahatani. Distribusi petani sampel berdasarkan pengelompokan jenis bokar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Pengelompokan Jenis Bokar di Daerah Penelitian

Jenis Bokar	Daerah Penelitian	
	N	%
Slab Bersih	9	25,71
Slab Kotor	13	37,14
Lump Bersih	12	34,29
Lump Kotor	1	2,86
Jumlah	35	100,00

Gambaran tentang jenis bokar yang dihasilkan oleh para petani sampel yang di wawancarai dalam penelitian ini, kelompok jenis bokar yang dominan adalah slab slab kotor yakni sebanyak 13 petani sampel atau sebesar 37,14 persen, dan kelompok jenis bokar yang terkecil adalah lump kotor yakni sebanyak 1 petani sampel atau sebesar 2,86 persen, juga dapat di gambarkan bahwa terdapat 21 orang atau sebesar 60,00 persen petani telah mengupayakan pengolahan bokar bersih dan hanya terdapat 14 orang atau 40,00 persen petani yang masih mengolah bokar secara kotor. Hal tersebut juga menggambarkan petani karet di Kecamatan Jambi Luar Kota telah mengupayakan peningkatan mutu bokar sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah untuk memperbaiki citra mutu bokar dan meningkatkan harga jual bokar petani karet rakyat.

Cara Pengolahan Bokar

Dalam penelitian ini cara pengolahan bokar dibagi kedalam dua kategori yakni cara pengolahan bokar sesuai dengan SNI No. 06-2047-2002 dan cara pengolahan bokar non SNI No. 06-2047-2002. Cara pengolahan bokar sesuai dengan SNI No. 06-2047-2002 tentang pengolahan bokar yakni cara pengolahan bokar yang sesuai dengan anjuran pemerintah dengan sangat memperhatikan penggunaan bahan pembeku lateks, tingkat kebersihan bokar, dan cara penyimpanan bokar sebelum bokar tersebut dijual oleh petani. Cara pengolahan bokar sesuai SNI No. 06-2047-2002 tentang pengolahan bokar tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori yakni SNI-1 merupakan cara pengolahan bokar dengan cara penggunaan asam semut (Cap Gentong) sebagai bahan pembeku lateks, tanpa campuran bahan asing (bersih), dan penyimpanannya tanpa direndam. SNI-2 merupakan cara pengolahan bokar dengan menggunakan deorub sebagai bahan pembeku lateks, tanpa campuran bahan asing (bersih), dan penyimpanannya tanpa direndam. Untuk cara pengolahan bokar non SNI dikategorikan menjadi 10 kategori yakni cara pengolahan bokar Non-SNI-1, Non-SNI-2, Non-SNI-3, Non-SNI-4, Non-SNI-5, Non-SNI-6, Non-SNI-7 Non-SNI-8, Non-SNI 9, dan Non-SNI10.

Kelompok cara pengolahan bokar sesuai dengan SNI No. 06-2047-2002 yang dominan adalah kelompok SNI-2 yakni sebanyak 7 petani sampel atau sebanyak 20,00 persen. Cara pengolahan bokar tersebut yakni cara pengolahan bokar yang dilakukan petani dalam menggunakan deorub sebagai bahan pembeku lateks, tanpa

bahan asing dan tanpa rendam. Sedangkan kelompok cara pengolahan bokar dengan menggunakan asam semut, tanpa bahan asing dan tanpa rendam hanya sebanyak 4 petani sampel atau sebesar 11,43 persen. Penggunaan deorub sebagai bahan pembeku lateks lebih banyak di gunakan petani sampel disebabkan karena petani mendapat bantuan dari pemerintah.

Cara Pengolahan Bokar Sesuai SNI No. 06-2047-2002 (Bokar Bersih)

Pengolahan bokar bersih yang sesuai dengan SNI No. 06-2047-2002 ditandai dengan tidak terdapatnya kotoran (tatal, ranting, daun, batu dan kotoran lainnya). Bentuk bokar bersih yang dihasilkan petani dapat berupa slab bersih dan lump bersih. Pengolahan bokar dalam bentuk slab bersih dan lump bersih lebih banyak diproduksi oleh petani, yakni sebanyak 21 petani atau sebesar 60,00 persen. Kelompok petani sampel yang pengolahan bokarnya sesuai dengan SNI No. 06-2047-2002 tentang pengolahan bokar pada umumnya memproduksi bokar dalam bentuk lump bersih yakni sebanyak 12 petani atau sebesar 57,14 persen, sedangkan kelompok petani yang memproduksi bokar dalam bentuk slab bersih hanya sebanyak 9 petani atau sebesar 42,86 persen.

Pengolahan bokar bersih baik dalam bentuk slab maupun lump haruslah tetap memperhatikan penggunaan bahan pembeku lateks yang dianjurkan, kebersihan bokar dan cara penyimpanan bokar yang tidak direndam sebelum dipasarkan. Pengolahan bokar dalam bentuk slab dan lump tidaklah menyebabkan perbedaan mutu, harga jual bokar maupun tingkat pendapatan secara signifikan, yang membedakan hanya dari segi efisiensi penggunaan tenaga kerja, waktu pengolahan bokar dan alat pengolahan bokar. Bila dikaji lebih dalam menurut pendapat petani, pengolahan bokar dalam bentuk lump dapat menghemat tenaga dan biaya pengolahan dibanding dengan pengolahan bokar dalam bentuk slab, untuk pengolahan lump; di mana pada saat setelah proses penyadapan selesai dilakukan petani tidak perlu memupul lateks setiap harinya, proses pemupulan bokar dilakukan seminggu sekali, tetapi resiko kehilangan lateks lebih besar jika terjadi turun hujan. Sedangkan pengolahan bokar dalam bentuk slab sedikit repot, dimana petani harus memupul lateks setiap hari, menyediakan bak pencetak, mencetak slab dalam bak pencetak, menggiling slab dengan mesin penggiling, lalu menyimpannya dalam tempat yang terlindungi.

Cara Pengolahan Bokar Non-SNI No. 06-2047-2002 (Bokar Kotor)

Pengolahan bokar kotor merupakan cara pengolahan bokar yang dilakukan oleh petani karet rakyat dengan sengaja memasukkan kotoran seperti tatal, kulit kayu, tanah, daun-daunan, batu atau jenis kotoran lainnya kedalam bongkahan bokar. Perilaku petani tersebut dilakukan secara sengaja dengan maksud dapat menambah bobot timbang dan penerimaan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani karet yang dilakukannya. Sama halnya dengan pengolahan bokar bersih, pada cara pengolahan bokar kotorpun bentuk bokar yang diproduksi oleh petani terdapat dalam dua bentuk yakni bokar slab kotor dan lump kotor. Pengolah bokar kotor atau pengolahan bokar yang tidak sesuai dengan SNI No. 06-2047-2002 artinya dalam pengolahan bokar tersebut petani tidak memperhatikan dan tidak mempertimbangkan penggunaan bahan pembeku lateks, kebersihan dan cara penyimpanan bokar sebelum bokar tersebut dipasarkan. Kelompok petani dominan memproduksi bokar dalam bentuk slab kotor yakni sebanyak 13 orang atau sebesar

92,86 persen sedangkan 7,14 persennya atau sebanyak 1 orang mengolah bokar dalam bentuk lump kotor. Pengolahan slab kotor dan lump kotor sama-sama merupakan cara pengolahan bokar yang tidak sesuai dengan ketentuan SNI pengolahan bokar.

Mutu Bokar yang di Produksi oleh Petani Karet

Mutu bokar merupakan standar kualitas yang terkandung dalam produk karet yang dihasilkan oleh petani karet rakyat yang diukur berdasarkan kandungan karet kering yang terdapat di dalamnya. Penentuan mutu bokar dan kadar karet kering yang dilakukan ditingkat petani baik oleh pihak prosesor dan pedagang umumnya hanya bersifat visual, dan rata-rata petani sampel tidak mengetahui cara penghitungan kadar karet kering bokar yang dihasilkannya tersebut, terdapat 84,13 persen petani tidak mengetahui kadar karet kering bokarnya, dan hanya sebanyak 15,87 persen saja petani yang tahu dan dapat menghitung kadar karet kering bokarnya. Penghitungan kadar karet kering yang diketahui petani merupakan hasil uji labor di pabrikan, dimana untuk bokar petani yang cara pengolahannya sesuai dengan standar SNI berkisar antara 60 – 70 persen, sedangkan bokar petani yang cara pengolahannya tidak sesuai dengan standar pengolahan bokar, yakni penyimpanannya dengan cara direndam memiliki kadar karet kering dibawah 60 persen.

Disamping itu, mutu bokar yang dihasilkan petani sampel di daerah penelitian sangat beragam. Beragamnya mutu bokar yang diproduksi petani tersebut disinyalir oleh perbedaan cara pengolahan bokar yang dilakukan petani. Aspek pertama yang turut menentukan mutu bokar selama pengolahan adalah keputusan petani dalam memilih bahan pembeku lateks. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 jenis bahan pembeku lateks yang umumnya digunakan oleh petani sampel, yakni deorub, asam semut cap gentong, dan bahan pembeku lainnya (asam cuka 61 dan bahan pembeku alami). Dalam penggunaan bahan pembeku tersebut, terdapat beberapa alternatif pilihan yang dilakukan petani sampel untuk masing-masing bahan pembeku, yakni dengan penambahan kotoran (bahan asing) maupun tanpa penambahan kotoran, kemudian dikombinasikan dengan cara penyimpanan bokar yakni dengan perendaman maupun tanpa perendaman, sehingga dari alternatif kombinasi cara pengolahan bokar tersebut diperoleh perlakuan untuk masing-masing bahan pembeku, yaitu: 1) tanpa bahan asing dan tanpa perendaman, 2) tanpa bahan asing disertai dengan perendaman, 3) dengan tambahan bahan asing dan tanpa perendaman, 4) dengan tambahan bahan asing disertai dengan perendaman.

Dari alternatif pilihan yang dilakukan oleh petani sampel tersebut, secara tidak langsung sebenarnya petani telah memahami dan tahu tentang cara pengolahan bokar yang baik. Namun sebaliknya bagi petani sampel yang belum memahami tentang cara pengolahan bokar yang baik, dalam proses pengolahan bokarnya masih mencampurkan bahan asing serta menyimpannya dengan direndam untuk mendapat berat bokar yang lebih besar. Artinya petani tersebut mempunyai motif orientasi terhadap berat bokar yang dihasilkannya, meskipun dia sangat menyadari dari cara pengolahan bokar tersebut menyebabkan harga jual bokarnya menjadi lebih rendah. Hal tersebut dilakukan petani dengan harapan akan mendapatkan penerimaan yang lebih besar, walaupun harga jual bokar lebih rendah dari harga jual bokar yang mutunya lebih baik. Proses dan pemilihan cara pengolahan bokar yang

demikian berlangsung secara sistematis dan telah membudaya pada diri petani sebagai bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari petani.

Mutu bokar ditentukan oleh kadar karet kering dan kadar kandungan bahan asing yang terkandung di dalamnya. Kadar karet kering yang tertinggi diperoleh melalui cara pengolahan dengan menggunakan bahan pembeku yang direkomendasikan, yakni asam semut dan deorub tanpa penambahan bahan asing disertai dengan tanpa perendaman.

Petani yang menggunakan bahan pembeku deorub, tanpa bahan asing dan tanpa rendam (SNI-2) sebanyak 20,00 persen dan yang menggunakan bahan pembeku asam semut, tanpa bahan asing dan tanpa rendam (SNI-1) sebanyak 11,43 persen. Dengan demikian berarti hanya terdapat 31,43 persen petani yang mengolah bokar secara baik atau sesuai dengan ketentuan SNI, sedangkan sebanyak 68,57 persen petani masih mengolah bokar secara tidak baik atau tidak sesuai dengan ketentuan SNI yakni masih melakukan pencampuran kotoran dalam bokar dan menyimpan bokar dengan cara direndam sebelum dipasarkan. Hal itu dilakukan petani dengan maksud untuk menambah berat dan meningkatkan penerimaan usahatani.

Ketentuan dan spesifikasi persyaratan mutu bokar SNI No. 06-2047-Tahun 2002 disebutkan ukuran mutu bokar berdasarkan ketebalan bokar, dimana bokar dalam bentuk slab dan lump mutu I memiliki ketebalan ≤ 50 mm, mutu II memiliki ketebalan $> 50 - 100$ mm, mutu III memiliki ketebalan $> 100 - 150$ mm, dan mutu IV memiliki ketebalan > 150 mm. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di daerah penelitian petani hanya mengolah bokar dalam bentuk slab dan lump, tidak ada bentuk bokar lainnya. Pada umumnya petani mengolah bokar dalam bentuk slab mutu IV yakni sebanyak 16 petani (45,71 persen), 3 petani (8,57 persen) mengolah bokar dalam bentuk slab mutu III, 3 petani (8,57 persen) mengolah bokar dalam bentuk slab mutu II, dan tidak ada petani sampel yang mengolah bokar dalam bentuk slab mutu I. Untuk pengolahan bokar dalam bentuk lump, terdapat 3 petani (8,57 persen) lump mutu I, 9 petani (25,71 persen) lump mutu II, dan 1 petani (2,86 persen) lump mutu IV, dan tak seorang pun petani yang mengolah bokar dalam bentuk lump mutu III.

Biaya Total Usahatani Karet

Berdasarkan analisis dan hasil wawancara terhadap petani sampel pada penelitian ini secara umum rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani SNI adalah sebesar Rp.34.306.326/Tahun, sedangkan rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani Non-SNI adalah sebesar Rp.22.876.432/Tahun. Artinya, sebagian besar petani telah mampu mengalokasikan dan mengefisiensikan biaya usahatani karet untuk dapat meningkatkan penerimaan dan pendapatan usahatannya. Berdasarkan cara pengolahan bokar sesuai SNI dan Non SNI, maka didapatkan biaya total usahatani yang berbeda. Rincian biaya total usahatani karet berdasarkan cara pengolahan bokar yang dilakukan petani di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Rata-rata biaya total usahatani yang dikeluarkan petani karet yang melakukan pengolahan bokar sesuai SNI memiliki nilai biaya yang lebih besar (Rp.34.306.326/Tahun atau Rp.15.240.352/Ha/Tahun) dibandingkan dengan biaya total yang dikeluarkan petani karet dengan cara pengolahan bokar Non-SNI (Rp.22.876.432/Tahun atau Rp.10.334.363/Ha/Tahun).

Tabel 5. Rata-rata Biaya Total Petani Karet Rakyat Berdasarkan Cara Pengolahan Bokar

Cara Pengolahan Bokar	Rata-Rata Biaya Total	
	Rp/Tahun	Rp/Ha/Tahun
SNI	34.306.326	15.240.352
Non-SNI	22.876.432	10.334.363
Selisih Rata-rata Biaya Total	11.429.894	4.905.989

Besarnya nilai biaya total usahatani yang dikeluarkan petani sesuai SNI tersebut dapat disebabkan oleh besarnya pengeluaran biaya tetap, biaya variabel dan biaya tenaga kerja. Namun demikian besarnya nilai biaya total tersebut tidak menyebabkan rendahnya tingkat penerimaan dan pendapatan usahatani karet yang diperoleh petani karet rakyat dengan mengolah bokar sesuai SNI. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh besaran tingkat rata-rata tingkat penerimaan dan pendapatan usahatani karet petani SNI yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat penerimaan dan pendapatan usahatani karet petani Non-SNI.

Harga Jual Bokar yang Diterima Petani Karet Rakyat

Harga jual bokar yang diterima oleh petani tidaklah sama, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan mutu bokar yang dihasilkan petani dan sistem pemasaran yang dipilih petani. Mutu bokar yang berbeda akan menghasilkan harga jual bokar yang berbeda pula, semakin tinggi mutu bokar tentunya akan menghasilkan harga jual bokar yang tinggi pula. Mutu bokar yang dihasilkan petani dinilai dari sisi kadar karet kering (KKK), dan kebersihan bokar. Selain hal itu, untuk perolehan harga jual bokar yang tinggi petani juga diuntut untuk memperhatikan sistem pemasaran bokar yang tepat, sebab masalah sistem pemasaran bokar juga akan menyebabkan perbedaan harga jual bokar yang diterima petani, jika petani menjual bokar dengan sistem kolektif dan bermitra dengan pihak pabrik crumb rubber langsung maka petani akan mendapatkan harga jual bokar yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan petani menjual bokar dengan sistem konvensional dan terikat pada pedagang setempat.

Pada umumnya petani yang mengolah bokar sesuai SNI melakukan penjualan bokar secara kolektif dan bermitra pada pabrik crumb rubber, petani tersebut tergabung dalam kelompok tani seperti Kelompok Tani Sejahtera Bersama di Desa Muhajirin, GAPOKTAN Mekar Maju di Kelurahan Pijoan. Berbeda halnya jika petani menjual bokar pada pedagang setempat, dimana tidak ada perbedaan harga untuk bokar yang diolah sesuai SNI dengan bokar non SNI, yang ada adalah perbedaan tingkat potongan basi. Hal tersebut dilakukan pedagang untuk mengurangi resiko kerugiannya. Akan tetapi, masalah sistem pemasaran tidaklah menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan tidak melihat sisi sistem pemasaran bokar yang dipilih petani, berdasarkan mutu dan cara pengolahan bokar, harga jual bokar rata-rata yang diterima petani pada saat dilakukan penelitian ini adalah sebesar Rp.10.275/Kg untuk mutu baik dan cara pengolahan bokar yang sesuai SNI dan harga jual bokar Non-SNI adalah Rp.9.630/Kg untuk mutu bokar yang kurang baik dan cara pengolahannya tidak sesuai dengan standar pengolahan bokar yang dianjurkan.

Penerimaan Usahatani Karet Rakyat

Dalam kegiatan usahatani yang diharapkan petani adalah memperoleh penerimaan dan pendapatan yang maksimal, untuk pencapaian hal tersebut petani harus mampu mengorganisir dan mengalokasikan faktor-faktor produksi sedemikian rupa,

sehingga produksi dapat diperoleh secara maksimal dan biaya produksipun dapat lebih efisien. Menurut Soekartawi (1995), untuk menghitung penerimaan dapat dilakukan dengan cara mengkalikan produksi usahatani yang dihasilkan dengan harga jual produk perkilogram nya.

Sesuai dengan cara perhitungan penerimaan usahatani diatas, maka dalam penelitian ini diperoleh penerimaan usahatani karet adalah sebesar Rp.52.211.746/Tahun atau Rp.23.402.643/Ha/Tahun. Tingginya penerimaan usahatani tersebut disebabkan oleh penerapan sistem sadap, pengelolaan kebun, cara pengolahan bokar yang baik, dan pemilihan sistem pemasaran yang tepat yakni secara kolektif dan bermitra dengan pabrik crumb rubber oleh petani Rendahnya penerimaan dapat disebabkan oleh sempitnya luas lahan yang diusahakan petani dan umur tanaman karet sudah terlalu tua sehingga produksi yang diperoleh petani menjadi sedikit, ditambah lagi dengan rendahnya harga jual bokar akibat dari cara pengolahan bokar yang tidak baik dan pemasarannya secara konvensional di pedagang pengumpul. Mengenai distribusi penerimaan petani sampel berdasarkan cara pengolahan bokar dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Penerimaan Usahatani Karet Petani Sampel Berdasarkan Cara Pengolahan Bokar di Daerah Penelitian

Cara Pengolahan Bokar	Rata-Rata Penerimaan Usahatani Karet	
	Rp/Tahun	Rp/Ha/Tahun
SNI	67.621.291	29.946.569
Non-SNI	45.149.038	20.403.343
Selisih Rata-Rata Penerimaan	22.472.250	9.543.226

Bila dibedakan berdasarkan cara pengolahan bokar sesuai SNI dan Non-SNI, dapat digambarkan bahwa; pada cara pengolahan bokar sesuai SNI memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat penerimaan bokar Non-SNI. Dengan demikian dapat diartikan bahwa masing-masing cara pengolahan bokar yang berbeda akan menyebabkan perbedaan tingkat penerimaan usahatani karet yang diterima, di mana mengolah bokar sesuai SNI lebih menguntungkan dibandingkan dengan mengolah bokar yang tidak sesuai dengan SNI.

Rata-rata tingkat penerimaan usahatani karet SNI lebih besar dibandingkan dengan tingkat penerimaan usahatani karet yang diterima petani mengolah bokar Non-SNI. Rata-rata penerimaan usahatani bokar SNI adalah sebesar Rp.67.621.291/Tahun atau sebesar Rp.29.946.569/Ha/Tahun, sedangkan rata-rata penerimaan usahatani bokar Non-SNI adalah sebesar Rp.45.149.038/Tahun atau sebesar Rp.20.403.343/Ha/Tahun. Selisih penerimaan antara pengolahan bokar SNI dan Non-SNI cukup tinggi yakni sebesar Rp.22.472.250/Tahun atau sebesar Rp.9.543.226/Ha/Tahun. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika petani mengolah bokar sesuai SNI dapat lebih menguntungkan dibandingkan jika petani mengolah bokar tidak sesuai SNI.

Tingkat Pendapatan Usahatani Karet Rakyat

Pendapatan petani karet seringkali tidak stabil karena dapat dipengaruhi oleh besaran produksi, mutu bokar, biaya produksi, harga jual bokar dan faktor lainnya seperti cuaca, luas lahan, jumlah tanaman produktif, umur tanaman dan sistem penyadapan. Selain beberapa faktor pengaruh tersebut pendapatan usahatani karet

juga dapat disebabkan oleh cara pengolahan bokar dan sistem pengelolaan kebun karet yang dilakukan petani. Oleh sebab itu cara pengolahan bokar juga dianggap penting dalam menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani karet.

Dalam penelitian ini diperoleh pendapatan usahatani karet SNI lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usahatani karet Non-SNI. Untuk lebih jelas mengenai distribusi pendapatan usahatani petani sampel berdasarkan cara pengoahan bokar dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Pendapatan Usahatani Karet Petani Sampel Berdasarkan Cara Pengolahan Bokar di Daerah Penelitian

Cara Pengolahan Bokar	Rata-Rata Pendapatan Usahatani Karet		
	Rp/Th	Rp/Ha/Th	Rp/Ha/Bulan
SNI	33.277.000	14.690.684	1.224.224
Non-SNI	21.897.256	9.884.891	823.741
Selisih Rata-rata Pendapatan	11.379.744	4.805.793	400.483

Cara pengolahan bokar sesuai SNI dan non SNI, akan dapat digambarkan bahwa; cara pengolahan bokar yang berbeda akan menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan usahatani karet yang diterima petani. Tabel 7 juga dapat menunjukkan arti bahwa cara pengolahan bokar sesuai dengan SNI memiliki tingkat rata-rata pendapatan usahatani karet yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan usahatani karet Non-SNI.

Rata-rata pendapatan usahatani bokar SNI adalah sebesar Rp.33.277.000/Tahun atau sebesar Rp.14.690.684/Ha/Tahun, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani bokar Non-SNI adalah sebesar Rp.21.897.256/Tahun atau sebesar Rp.9.884.891/Ha/Tahun. Jika tingkat pendapatan usahatani karet dikonversikan ke dalam pendapatan per-bulan, maka rata-rata pendapatan usahatani karet SNI adalah sebesar Rp.1.224.224/Ha/Bulan, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani karet Non-SNI adalah sebesar Rp.823.741/Ha/Bulan. Selisih penerimaan antara pengolahan bokar SNI dan Non-SNI cukup tinggi yakni sebesar Rp.11.379.744/Tahun atau sebesar Rp.4.805.793/Ha/Tahun atau Rp.400.483Ha/Bulan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika petani mengolah bokar sesuai SNI dapat lebih menguntungkan dibandingkan jika petani mengolah bokar tidak sesuai SNI.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai cara pengolahan bokar, dapat disimpulkan:

1. Di Kecamatan Jambi Luar Kota terdapat 2 cara pengolahan bokar, yakni pengolahan bokar sesuai dengan SNI No. 06-2047-2002 yakni cara pengolahan bokar SNI-1 dan bokar SNI-2 (Cara pengolahan bokar dengan menggunakan deorub atau asam semut sebagai bakan pembeku lateks, tanpa bahan asing dan tanpa rendam), dan pengolahan bokar Non-SNI yakni carapengolahan bokar Non-SNI 1, Non-SNI 2, Non-SNI 4, Non-SNI 5, Non-SNI 8, Non-SNI 9, dan Non-SNI 10 (Cara pengolahan bokar dengan menggunakan bahan pembeku yang tidak dianjurkan sebagai bakan pembeku lateks, dengan bahan asing dan direndam)

2. Rata-rata pendapatan usahatani bokar SNI adalah sebesar Rp33.277.000/Tahun atau sebesar Rp.14.690.684/Ha/Tahun, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani bokar Non-SNI adalah sebesar Rp.21.897.256/Tahun atau sebesar Rp9.884.891/Ha/Tahun. Jika tingkat pendapatan usahatani karet dikonversikan ke dalam pendapatan per bulan, maka rata-rata pendapatan usahatani karet SNI adalah sebesar Rp.1.224.224/Ha/Bulan, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani karet Non-SNI adalah sebesar Rp.823.741/Ha/Bulan.
3. Pendapatan usahatani pengolahan bokar sesuai SNI lebih tinggi atau lebih menguntungkan dibandingkan dengan pendapatan usahatani pengolahan bokar Non-SNI. Selisih pendapatan antara pengolahan bokar SNI dan Non-SNI cukup tinggi yakni sebesar Rp.11.379.744/Tahun atau sebesar

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Alumni. Bandung.
- Anindita, R. 2004. *Pemasaran hasil Pertanian*. Penerbit Papyrus, Surabaya.
- Arif Kurniawan, Nuraini, dan FY. Khosmas. 2013. *Analisis Biaya Variabel Petani Karet Lateks di Desa Pangkal Baru Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang*. Jurnal Penelitian Karet.
- Belladina, S, R. Hanung Ismono, dan Begem Viantimala. 2013. *Hubungan Kualitas Karet Rakyat Dengan Tambahan Biaya Variabel Petani di Desa Program dan Non Program*. Jurnal Penelitian Karet 06 (07): 36-41.
- Budi, Susetyo. 2010. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Daniel, M. 2002a. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- _____. 2002b. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Disbun Provinsi Jambi. 2012. *Buku Saku Statistik Pembangunan Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2011*. Jambi.
- Dishutbun Kabupaten Muaro Jambi, 2013. *Statistik Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2011*. Jambi.
- Gapkindo Provinsi Jambi, 2008. *Kondisi Bokar Yang Dihasilkan Petani di Provinsi Jambi*. Makalah (Tidak Dipublikasikan). Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) Provinsi Jambi, Jambi.
- Hanafie, Rita. 2010. *Penganta Ekonomi Pertanian*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta
- Malian, Husni dan Aman Djauhari, 1999. *Upaya Perbaikan Kualitas Bahan Olah Karet Rakyat*. Forum Agro Ekonomi, Volume 17(02): 38-45.
- Mangga Barani. A, 2012. *Karet Alam Sebagai ATM Petani dan Sumber Devisa Negara*. Media Perkebunan. Jakarta.
- Manulang, M. 1989. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Liberty. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Napitupulu, D.M.T., 2004. *Model Perdagangan Karet Alam Indonesia. Simulasi Kebijakan Menghadapi Kesepakatan Tripartite dan Perdagangan Bebas*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang.

- _____. 2010. *Kontribusi Pasar Lelang Karet dalam Peningkatan Mutu Bokar di Provinsi Jambi*. Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 2, Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- _____. 2011. *Kajian Tataniaga Karet Alam: sebagai upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Jurnal Penelitian Karet. Indonesian Journal of Natural Rubber Research Vol. 29. No.1, ISSN 0852-808 X. Hal. 76 – 92.
- _____. Sayid syekh, Zulkifli Alamsyah, Elwamendri dan Riswandi. 2013. *Kajian Pengembangan Industri Hilir Karet di Provinsi Jambi*. Universitas Jambi – Balitbangda Provinsi Jambi, Jambi.
- Non Evawani. 2011. *Analisis Strategi Peningkatan Mutu Bahan Olah Karet (Bokar) Di Provinsi Jambi*. Tesis. Program Pasca Sarjana - Universitas Jambi. Jambi.
- Nur Asni, Firdaus dan Endrizal. 2009. *Identifikasi dan Analisa Mutu Karet Asalan (Slab) di Provinsi Jambi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi. Jambi.
- Rosyid, M.J, Thomas Wijaya., M.Lasminingsih., Shinta dan Lina. 2004. *Potensi Usahatani Karet di Provinsi Jambi*. Pusat Penelitian Karet, Balai Penelitian Sembawa. Sembawa.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2003. *Teori Eonomi Produksi; Analisis Fungsi Cobb Douglas Edisi Revisi Cetakan Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Solichin, M, S. Hendratno, A. Vachlepi, dan M. Darmawi. 2007. *Manfaat Aplikasi Asap Cair, Deorub Sebagai Penggumpal Lateks Untuk Petani Karet, Pedagang dan Pabrik Karet Remah*. (Studi Kasus di desa Ayunan Papan, kecamatan Lok Paikat, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan).
- Sukirno, Sadono, 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunaryo, 2002. *Analisis Perbaikan Mutu Bahan Olah Karet. Kasus Penggunaan Unit Pengolahan Hasil (UPH) Karet Rakyat di Lima Desa di Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Selatan*. Kalimantan Tengah. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwardin, Anwar, A dan Nancy, 1997. *Pengaruh Jenis Bokar dan tahapan Proses Terhadap Mutu Karet Remah*. Jurnal FAE Volume 31. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Tim Penulis PTPN, 1993. *Vademecum Pengolahan dan Teknik Karet, Kelapa Sawit, The dan Kakao*. PTPN X (Persero). Bandar lampung.
- Tim Penulis PS, 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ulber, Silalahi, MA. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady, A. 1995. *Pengantar Statistik*. Bumi Aksara. Jogjakarta. Hal : 206 – 272.

- Wibisono, S.H. 2009. *Riset Efektifitas dan Efisiensi Usaha Perkebunan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Widodo, 1983. *Pengantar Politik Pertanian*. Departemen Ekonomi Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Wibisono, S.H. 2009. *Riset Efektifitas dan Efisiensi Usaha Perkebunan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Widodo, 1983. *Pengantar Politik Pertanian*. Departemen Ekonomi Pertanian UGM. Yogyakarta.